

# PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM KOMUNITAS LGBT

Rio Hermawan<sup>1)</sup>, Barep Hapit Surya Putra<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta<sup>12)</sup>  
riohermawan1990@gmail.com<sup>1)</sup>, barephapitsurya@gmail.com<sup>2)</sup>

## Abstrak

Akhir-akhir ini isu-isu mengenai LGBT meresahkan banyak pihak di masyarakat, tak terkecuali ranah bimbingan dan konseling yang bersentuhan langsung dengan konseli dari latar belakang yang berbeda. Tujuan utama bimbingan konseling adalah orang dewasa agar tidak mendeskripsikan, melindungi dan apabila bisa merubah perilaku dan pikiran mereka yang menyimpang dari budaya norma dan agama. Konselor melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka setempat yang berkepentingan dan berpengaruh. Dengan kolaborasi ini diharapkan bisa mengurangi dan bahkan mencegah tindakan LGBT.

**Kata Kunci:** LGBT, bimbingan konseling

### A. Latar Belakang

Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjukkan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya. Masyarakat sangat resah dengan perkembangan perilaku menyimpang LGBT tersebut, dikarenakan akhir-akhir ini semakin banyak anak muda terkena atau terpengaruh perilaku menyimpang ini. Perilaku menyimpang ini tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Indonesia, yang notabene masih menganut adat ketimuran. Selain dilihat dari norma perilaku menyimpang ini juga bisa

menimbulkan penyakit apabila dilihat dari segi kesehatan. Banyak penyakit yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang seksual LGBT. Diantaranya adalah, HIV AIDS, yang sampai sekarang masih sangat susah disembuhkan.

Selain dari segi kesehatan penerimaan homoseksualitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama secara resmi, antara lain Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Namun karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka doktrin-doktrin Islam berperan besar dalam pembentukan budaya nasional, hubungan sosial, hukum, dan pemerintahan (Boellstorff, 2005b:

577). Tokoh Islam dalam media umumnya menolak homoseksualitas, menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan penyakit sosial, tren jahat dan amoral yang harus dibasmi, dan bukan sebuah hak asasi seperti yang dikatakan oleh gay dari Bar (Boellstorff, 2005: 576).

Namun, dalam banyak komunitas Islam, homoseksualitas seringkali dibiarkan selama individu tidak menyatakan seksualitasnya di ruang publik dan memenuhi kewajiban sosial dan agama seperti menikah (Murray, 1997 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010: 850). Akibatnya, masalah terbesar bagi gay di Indonesia adalah penolakan oleh keluarga (Krisanty, 2007: 11). Menurut Dede Oetomo (1996), "pemerintah Indonesia terobsesi dengan keluarga bahagia: ibu, ayah, dan dua anak – ya, dua saja!". Gay, terutama pernikahan gay, tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan kembali oleh Leslie Dwyer (2000 dalam Boellstorff, 2005: 577) yang dalam penelitiannya mengenai program Keluarga Berencana menemukan bahwa laki-laki Indonesia diharuskan menikah dan berfungsi sebagai suami dan pemberi nafkah. Havighurst (dalam Yusuf, 2001: 65) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang khusus tersebut berkaitan erat dengan perubahan kematangan dan pertumbuhan, pengenalan identitas gender, orientasi seksual, masa

sekolah, pilihan pekerjaan dan pengamalan nilai agama sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Pada aspek kesadaran identitas gender, secara ideal Havighurst memaparkan pencapaian penyelesaian tugas perkembangan ini antara lain; mengetahui perbedaan jenis kelamin, mempelajari peran sosial terkait konsep maskulinitas (bagaimana anak laki-laki bersikap sebagai pria) dan konsep feminitas (bagaimana anak perempuan bersikap sebagai wanita), mencapai peran sosial maskulinitas atau feminitas, keberhasilan memilih pasangan, belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan, membina keluarga, membesarkan anak, dan mengatur rumah tangga.

Dengan kata lain, kebingungan individu terkait dengan identitas jenis kelamin yang dimilikinya serta ketidaktahuan akan konsep maskulinitas dan feminitas merupakan ketidakberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada aspek kesadaran identitas gender. Kondisi individu yang memiliki kebingungan atas identitas jenis kelamin yang dimilikinya lazim disebut sebagai gangguan identitas gender, fenomena ini lebih dikenal dengan istilah transgender.

Sejatinya, proses seorang anak mulai belajar mengidentifikasi dirinya, apakah ia laki-laki atau perempuan berawal ketika individu berusia tiga tahun

(Santrock, 2003: 369). Pada usia tiga tahun tersebut orang tua mulai memperkenalkan kepada anaknya bahwa ia adalah anak laki-laki atau anak perempuan, lengkap beserta peran ataupun kebiasaan-kebiasaan berdasarkan jenis kelaminnya. Seorang anak mulai mengenal jenis kelaminnya secara permanen pada usia 6 - 7 tahun dengan memahami adanya perbedaan alat genital antara laki-laki dan perempuan (Baron, 2000: 192). Orangtuapun terus memberikan pembelajaran peran sesuai dengan jenis kelamin anak melalui jenis permainan yang diberikan, jenis baju yang digunakan, teman sepermainannya, pernak-pernik yang dimiliki serta nilai-nilai yang diajarkan harus sesuai dengan jenis kelamin anak sejalan dengan semakin bertambahnya usia sang anak (Santrock, 2003: 371).

Selain melalui orang tua, anak juga mendapatkan gambaran peran gender dari keluarga dan kerabat dekat (Hurlock, 2003: 206). Seorang anak laki-laki akan mengembangkan identitas maskulinnya melihat dari figur ayah atau pamannya, sedangkan anak perempuan akan mengembangkan identitas femininnya melihat dari figur ibu atau bibinya (Bornstein & Masling, 2002). Permasalahan timbul ketika orangtua tidak menampilkan peran yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Hasil penelitian Francis (2006) tentang peranan orangtua terhadap proses pembentukan

identitas gender pada seorang transgender didapat data, bahwa anak laki-laki yang mengalami gangguan tersebut melihat ayahnya sebagai figur pria dewasa yang kurang positif.

Penyimpangan peran gender pada anak laki-laki juga dipengaruhi oleh media massa (Condry, 1989; Huston & Alvarez, 1990; dalam Santrock, 2003: 316). Menurut Huston & Alvarez (1990, dalam Santrock, 2003: 316) masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi (TV) salah satunya tentang peran gender. TV yang saat ini merupakan bagian integral dari masyarakat, tanpa disadari mempengaruhi penampilan dan perilaku masyarakat (Bellak, dalam Gauntlet, 2008: 272). Tampilan artis televisi, selebritis atau siapapun yang dikagumi dan menjadi tokoh idola, menyebabkan terjadinya proses imitasi atau belajar observasional dengan memperhatikan apa yang orang katakan atau lakukan (Soetjningsih, 2010: 10). Di satu sisi, bila mengacu kepada teori belajar sosial Bandura, televisi dapat menjadi media belajar bagi individu dalam pembentukan identitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Master & Johnston, Feldmen (1990: 360) bahwa penyebab lain gangguan identitas gender adalah faktor belajar. Dengan kata lain, dapat disimpulkan menurut teori kognitif bahwa perkembangan

kesadaran gender individu dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan dan karakteristik personal lainnya.

Sedangkan di sisi yang lain, informasi yang disampaikan televisi tidak sepenuhnya benar. Salah satu contoh dampak tayangan televisi terhadap perkembangan gender adalah tayangan sinetron, komedi ataupun reality show yang menampilkan tokoh yang berperilaku kebancai-bancian yang disajikan secara menarik dan lucu, sehingga penonton remaja tertarik untuk meniru tokoh tersebut. Akibat lebih lanjut dari sikap meniru perilaku kebancai-bancian atau transgender menyebabkan perilaku menyimpang tersebut menjadi melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditengarai turut mendorong peningkatan jumlah anak laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender.

Menurut Mruk (2006: 23) beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan masalah identity pada remaja diantaranya adalah dukungan sosial (dalam hal ini lingkungan memberi dukungan sosial kepada remaja), modifikasi atau konseling kognitif-perilaku, konseling kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi.

## **B. Pembahasan**

Menurut Asosiasi Psikolog Amerika (1998; Hill, 2008), orientasi seksual umumnya diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil dalam hal pengalaman ketertarikan emosi, romantik, atau ketertarikan seksual pada pria, wanita atau keduanya. Heteroseksualitas, homoseksualitas, dan biseksualitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi orientasi seksual seseorang. Heteroseksualitas merupakan ketertarikan terhadap pasangan lawan jenis, seperti dicontohkan laki-laki mencintai perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, biseksualitas yaitu ketertarikan kepada individu lawan jenis dan kawan jenis, seperti perempuan yang mencintai laki-laki sekaligus mencintai perempuan. Terdapat beberapa definisi homoseksual yang berbeda menurut setiap tokoh. Homoseksual diartikan sebagai ketertarikan erotik, tingkah laku seksual, kedekatan emosi, serta penggambaran diri seseorang (Diamond, 2003b; Eliason & Morgan, 1998, dalam Crooks & Baur, 2005). Pengertian yang berbeda diutarak oleh Martin dan Lyon (1972, dalam Crooks & Baur, 2005). Menurut kedua tokoh tersebut homoseksual mengacu kepada individu yang memiliki ketertarikan erotik, psikologis, emosi, dan sosial pada individu lain yang berjenis kelami sama, walaupun ketertarikan tersebut tidak diperlihatkan secara

nyata. Laki-laki homoseksual disebut juga dengan gay, sedangkan perempuan homoseksual disebut dengan lesbian. Berdasarkan penjelasan dari American Psychological Association (2001, dalam Papalia dkk., 2007) bahwa orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual, karena orientasi seksual seseorang belum tentu tertampilkan dalam perilakunya. Orientasi seksual mengacu pada perasaan dan konsep diri seseorang.

Orientasi homoseksual tidak terbatas hanya pada tipe individu tertentu. Gay dan lesbian ada di semua usia, latar belakang budaya, ras, agama, dan kebangsaan. Mereka juga mungkin ada di semua pekerjaan dan tersebar di semua negara (American Psychological Association, 2001, dalam Papalia dkk., 2007). Pada usia dewasa muda, bagi kebanyakan gay, lesbian, biseksual, dan transgender, mereka sudah yakin atas identitas seksual mereka. Beberapa dari mereka juga mulai berani membuka identitas seksual mereka (coming out) pada orang lain selama periode usia ini (Lefkowitz & Gillen, 2006, dalam Papalia dkk., 2009). Sama seperti pasangan heteroseksual, pasangan homo seksual usia dewasa muda juga mencari cinta, persahabatan, dan pemenuhan kebutuhan seksual dengan menjalin hubungan dengan satu orang. Hubungan sesama jenis tersebut mulai banyak terjadi di masyarakat yang mulai bisa

menerima, lebih toleransi atau mendukung keberadaan mereka (Gardiner dkk., 1998, dalam Papalia dkk., 2007).

### C. Kesimpulan

Masalah LGBT diangkat dalam artikel ini karena sudah marak bahkan meresahkan di lingkungan. Namun sebagai konselor tidak boleh mendeskrinasikan kaum LGBT, mereka hanya perlu perhatian dan dukungan dari berbagai pihak agar tidak membuat keresahan dimasyarakat. Dari segi masyarakat juga harus diberikan pengertian dan bimbingan mengenai LGBT. Sebagai seorang konselor mereka bisa diberdayakan dan bisa diarahkan ke hal yang positif. Tujuan utama adalah agar tidak mendeskrinasikan, melindungi dan apabila bisa merubah perilaku dan pikiran mereka yang menyimpang dari budaya norma dan agama.

Dalam sudut pandang andragogi manusia atau orang dewasa belajar dari aspek kebutuhan dan bukan dorongan dari luar. Jadi diharapkan manusia berfikir kembali dan mengambil kembali atau mengakulturasi budaya dan apa yang dia lihat di televisi. Masalah LGBT muncul dari pola asuh orangtua yang tidak membedakan bagaimana mendidik anak laki-laki dan perempuan serta tidak mengawasi secara intensif pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah. Jadi diharapkan orangtua dan konselor

bekerjasama dalam hal menanggulangi maraknya LGBT. Orang dewasa bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan bantuan konselor. Konselor melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka setempat yang berkepentingan dan berpengaruh. Dengan kolaborasi ini diharapkan bisa mengurangi dan bahkan mencegah tindakan LGBT.

### **Daftar Pustaka**

- Boellstorff, T. (2005a). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press
- Crooks, R., & Baur, K. (2005). *Our sexuality 9th edition*. Belmont: Wadsworth.
- Hurlock, (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. E., Olds, S.W., dan Feldman, R. D. (2009). *Human Development*, 11<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill Companies
- Santrock, J. W, (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga